



Dampak Kegiatan Nonton Bersama Film *Miracle in Cell No. 7* terhadap Penguatan Nilai Empati dan Kepedulian Sosial Masyarakat pada Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Lubuk Cemara

**Alfin Siregar¹, Intan Fazira², Fitri Pauziah Hrp³, Raihan Randi Boang Manalu⁴,
M. Luthfi Khoiri⁵**

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: alfinsiregar@uinsu.ac.id¹, intanfzraaa@gmail.com², fitripauziahhrp@gmail.com³,
raihanrandi9@gmail.com⁴, Khoirimluimlutfi@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai empati, kepedulian sosial, dan hubungan kekeluargaan melalui pemutaran film *Miracle in Cell No. 7* di Desa Lubuk Cemara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat, tokoh desa, serta mahasiswa pelaksana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemutaran film yang dipadukan dengan diskusi reflektif efektif meningkatkan kesadaran empati, mempererat hubungan sosial, dan membangun kepedulian antarwarga tanpa memandang latar belakang sosial. Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat serta memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Lubuk Cemara. Dengan demikian, pemutaran film *Miracle in Cell No. 7* merupakan media edukasi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam program pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: *Pengabdian kepada Masyarakat, Nonton Bersama, Empati, Kepedulian Sosial, Miracle in Cell No.*

Abstract

This community service program aimed to strengthen empathy, social awareness, and family relationships through the screening of the film *Miracle in Cell No. 7* in Lubuk Cemara Village. A qualitative descriptive approach was employed, using observation, interviews, and documentation involving community members, village leaders, and participating students. The results indicate that the film screening combined with reflective discussion effectively increased empathy, strengthened social bonds, and fostered social awareness regardless of social background. Furthermore, the activity enhanced active community participation and strengthened partnerships between the university and the Lubuk Cemara Village community. Thus, the screening of *Miracle in Cell No. 7* serves as an effective educational medium for internalizing human values in community service programs.

Kata Kunci: *Community Service, Movie Screening, Empathy, Social Awareness, Miracle in Cell No. 7.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hasil penelitian untuk memberikan manfaat langsung kepada Masyarakat (Lutfiyah, 2025). Kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga menjadi media pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan sosial, budaya, pendidikan, maupun ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Qorib, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memajukan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Syahza, 2019). Dalam pelaksanaannya, program pengabdian kepada masyarakat menempatkan masyarakat sebagai mitra dan subjek, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan mampu menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penguatan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan secara formal, tetapi dari adanya perubahan positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat setelah kegiatan tersebut selesai dieksekusi.

Tantangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat saat ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Kemudahan dalam mengakses media digital memberikan banyak manfaat di satu sisi, namun pada sisi lain juga memunculkan tantangan sosial yang serius bagi hubungan antarmanusia (Sinulingga & Nasution, 2024). Interaksi tatap muka antaranggota masyarakat mulai berkurang karena sebagian besar aktivitas komunikasi telah beralih dan dilakukan melalui media sosial. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi tingkat kepedulian sosial, empati, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya intensitas interaksi sosial secara langsung dapat menyebabkan menurunnya kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain, sehingga sikap saling peduli antarsesama semakin berkurang (Putnam, 2020). Rendahnya kepedulian sosial ini pada akhirnya memunculkan sikap individualistis yang berdampak pada melemahnya ikatan sosial dan hubungan antarmasyarakat.

Menyikapi fenomena penurunan interaksi tersebut, penguatan nilai empati menjadi aspek yang sangat krusial dalam kehidupan sosial. Empati merupakan kemampuan afektif dan kognitif yang memungkinkan seseorang memahami perasaan, pengalaman, serta kondisi emosional yang dialami oleh orang lain, sekaligus mendorong individu untuk memberikan respons positif terhadap penderitaan maupun kebahagiaan sesama (Hoffman, 2020). Individu yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang

kuat, seperti suka membantu sesama, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungannya. Empati berkembang melalui proses interaksi sosial dan pengalaman emosional yang diperoleh individu sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, penguatan nilai empati perlu terus diupayakan melalui berbagai kegiatan edukatif yang menarik, kontekstual, partisipatif, serta dekat dengan dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain empati, kepedulian sosial juga menjadi modal penting (social capital) dalam membangun masyarakat yang harmonis, demokratis, dan saling mendukung (Putnam, 2020).

Kepedulian sosial merupakan sikap yang mencerminkan perhatian, keinginan membantu, dan tanggung jawab moral terhadap kondisi orang lain maupun lingkungan sekitar. Masyarakat yang memiliki kepedulian sosial tinggi akan lebih mudah membangun solidaritas, budaya gotong royong, serta kerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi Bersama (Utami & Amin, 2026). Nilai-nilai luhur ini merupakan karakter dasar yang telah lama menjadi identitas masyarakat Indonesia, sehingga kelestariannya perlu terus dipertahankan melalui berbagai program pendidikan maupun program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara terpadu.

Dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mulai dikembangkan dengan memanfaatkan media edukasi yang lebih inovatif dan partisipatif, salah satunya melalui media audiovisual berupa film (Ifroh & Permana, 2021). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi instrumen pembelajaran efektif yang mampu menyampaikan pesan moral secara visual dan emosional, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan penyampaian materi melalui metode ceramah konvensional. Media audiovisual terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta pemahaman peserta karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses penerimaan informasi (Arsyad, 2020). Melalui kombinasi gambar bergerak, dialog, musik, serta alur cerita yang menarik, film mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami dan diingat oleh penonton.

Penggunaan film sebagai media edukasi ini secara teoretis didukung kuat oleh Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain atau yang dikenal dengan *observational learning* (Irama dkk., 2024). Dalam konteks media audiovisual, tokoh-tokoh yang muncul di dalam film berfungsi sebagai model perilaku yang diamati secara langsung oleh penonton. Ketika tokoh utama menampilkan perilaku positif seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, maupun kepedulian terhadap orang lain, maka penonton memiliki peluang besar untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut dan menjadikan perilakunya sebagai contoh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, film menjadi media yang sangat potensial dalam pembentukan karakter

masyarakat karena mampu menghadirkan pengalaman belajar melalui proses pengamatan tanpa harus mengalami peristiwa tersebut secara langsung.

Salah satu film Indonesia yang memiliki kandungan nilai kemanusiaan yang sangat kuat dan sarat akan pesan moral adalah *Miracle in Cell No. 7*. Film yang merupakan adaptasi dari film Korea Selatan ini berhasil menarik perhatian luas karena menyajikan kisah yang menyentuh mengenai hubungan seorang ayah penyandang disabilitas intelektual dengan anaknya. Cerita dalam film menggambarkan nilai kasih sayang, pengorbanan, kejujuran, persahabatan, toleransi, keadilan, serta pentingnya menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun status sosialnya. Berbagai adegan dan konflik yang dialami oleh tokoh utama mampu membangkitkan keterlibatan afektif dan emosional penonton, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan lebih mudah diinternalisasikan oleh masyarakat yang menyaksikannya. Keterlibatan emosional yang muncul selama menonton film ini berkaitan erat dengan perkembangan konsep empati dan kepedulian sosial penonton.

Melalui kekuatan narasi tersebut, film *Miracle in Cell No. 7* dijadikan sebagai media edukasi utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara. Desa Lubuk Cemara memiliki kehidupan sosial yang cukup baik, namun tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai kebersamaan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Pemutaran film secara bersama-sama yang dipadukan dengan sesi refleksi dan diskusi mampu menciptakan ruang interaksi sosial dan dialog antara mahasiswa dengan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini dinilai lebih efektif karena masyarakat dapat belajar melalui pengalaman emosional yang mereka rasakan selama menyaksikan film, lalu menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan tidak berhenti sebagai tontonan semata, melainkan berkembang menjadi kesadaran kolektif yang memengaruhi sikap dan perilaku sosial.

Hasil observasi awal selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang sangat positif. Banyak peserta dari berbagai kelompok usia yang menyampaikan bahwa film tersebut mampu menggugah perasaan mereka mengenai pentingnya hubungan keluarga, menghargai penyandang disabilitas, serta membantu sesama tanpa memandang latar belakang status sosial. Sesi diskusi yang dipandu mahasiswa juga memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif warga dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman hidup. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan nonton bersama film *Miracle in Cell No. 7* sebagai media penguatan nilai empati dan kepedulian sosial masyarakat pada program pengabdian kepada masyarakat di Desa Lubuk Cemara. Integrasi antara media audiovisual dan diskusi reflektif diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi strategi pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan sikap masyarakat secara berkelanjutan

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang berfokus pada edukasi, sosialisasi, dan pendampingan Masyarakat (Nuryana et al., 2025). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dengan sasaran peserta yang terdiri atas anak-anak, remaja, orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan sosialisasi, tahap pelaksanaan kegiatan interaktif, serta tahap pendampingan dan evaluasi keberlanjutan.

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan sosialisasi dan koordinasi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta pemuda setempat untuk menyamakan persepsi, menentukan jadwal, serta menyiapkan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan edukasi sosial warga guna memastikan bahwa media film yang dipilih tepat sasaran. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti berupa pemutaran film *Miracle in Cell No. 7* yang dilanjutkan dengan sesi penyuluhan interaktif dan diskusi reflektif. Melalui media audiovisual ini, masyarakat diajak untuk berdialog secara terbuka, mengekspresikan pandangan, serta menyerap nilai-nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial secara menyenangkan tanpa merasa digurui (Rustam, 2020).

Tahap akhir difokuskan pada pendampingan dan pemantauan manfaat jangka panjang (*sustainability*). Tim pengabdian memfasilitasi pembentukan ruang komunikasi warga dan mengedukasi para pemuda desa serta tokoh masyarakat agar tradisi diskusi sosial, pemutaran media edukatif, maupun aksi kepedulian antartetangga dapat terus dilakukan secara mandiri setelah tim pengabdian menyelesaikan kegiatannya. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi warga, keaktifan dalam diskusi, serta komitmen masyarakat dalam menjaga solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan di lingkungan Desa Lubuk Cemara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pemutaran film *Miracle in Cell No. 7* dan penyuluhan reflektif di Desa Lubuk Cemara berlangsung dengan lancar dan memperoleh antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk inovasi pengabdian berbasis media audiovisual yang bertujuan untuk memberikan edukasi langsung mengenai penguatan nilai empati, kepedulian sosial, dan keharmonisan keluarga. Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang cenderung searah, program ini menggabungkan media edukasi visual dengan metode diskusi partisipatif sehingga warga tidak hanya menjadi penerima

informasi, melainkan terlibat aktif dalam menyerap pesan moral yang disampaikan (Furqan, 2025).

Rangkaian edukasi diawali dengan penyampaian pengantar oleh tim pengabdian mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, pemutaran film dilaksanakan untuk memberikan gambaran konkrit mengenai nilai kasih sayang, pengorbanan, dan toleransi. Selama kegiatan berlangsung, warga dari berbagai kelompok usia – mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua dan tokoh masyarakat – mengikuti alur cerita dengan tertib. Keterlibatan emosional warga saat menyaksikan adegan-adegan penting menjadi sarana edukasi efektif yang membuka kesadaran afektif mereka tanpa merasa diburu-buru atau digurui.

Setiap sesi pemutaran film diimbangi dengan kegiatan edukasi interaktif berupa diskusi reflektif. Tim pengabdian memfasilitasi jalannya dialog agar warga dapat merefleksikan nilai-nilai positif dalam film ke dalam kehidupan sehari-hari di desa. Edukasi ini berhasil mendorong warga untuk lebih memahami pentingnya memberikan perhatian kepada keluarga, menghargai sesama tanpa memandang status sosial, serta meningkatkan sikap saling peduli antarwarga. Pendekatan edukasi melalui proses observasi perilaku positif dalam media ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial, di mana masyarakat dapat meneladani contoh sikap prososial yang ditampilkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Irama dkk., 2024).

Proses edukasi ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman afektif dan kesadaran emosional masyarakat. Berdasarkan dialog dan umpan balik yang diperoleh, warga menyadari bahwa nilai empati merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan desa yang rukun dan gotong royong (Hoffman, 2020). Kegiatan nonton bersama ini tidak berhenti pada penyampaian materi saja, tetapi juga mampu membangkitkan komitmen warga untuk lebih peka terhadap kondisi tetangga dan lingkungan sekitar (hariana et al., 2021).

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan pengabdian, tim pengabdian mencatat perkembangan partisipasi dan respons edukatif masyarakat selama program berlangsung. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Masyarakat

Aspek Edukasi & Pengabdian	Hasil Evaluasi Pelaksanaan
Kehadiran masyarakat	Tinggi, diikuti oleh berbagai kelompok usia
Antusiasme peserta	Sangat baik, peserta mengikuti kegiatan edukasi hingga selesai
Partisipasi diskusi	Aktif, sebagian besar peserta menyampaikan pendapat dan pengalaman
Pemahaman nilai moral	Meningkat signifikan setelah sesi penyuluhan dan refleksi
Interaksi sosial	Terjadi komunikasi yang lebih terbuka dan akrab antarwarga
Kepedulian sosial	Warga berkomitmen meningkatkan kebersamaan dan aksi saling membantu

Edukasi berkelanjutan juga diwujudkan melalui pembekalan kepada tokoh masyarakat dan pemuda desa. Tim pengabdian memberikan pendampingan agar forum-forum warga yang ada dapat terus dimanfaatkan sebagai sarana edukasi karakter dan diskusi sosial secara mandiri. Hal ini memastikan bahwa manfaat dari program pengabdian ini tidak berhenti saat tim pengabdian selesai bertugas, melainkan berlanjut menjadi budaya positif di Desa Lubuk Cemara.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penggabungan media pemutaran film dengan edukasi reflektif partisipatif. Integrasi ini terbukti efektif memberikan edukasi secara kognitif, afektif, dan sosial sekaligus, sehingga pesan-pesan kemanusiaan dapat terinternalisasi dengan kuat dalam diri masyarakat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program nonton bersama film *Miracle in Cell No. 7* di Desa Lubuk Cemara membuktikan bahwa media audiovisual dapat diintegrasikan sebagai instrumen pembelajaran sosial yang inovatif, partisipatif, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Film ini berhasil menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton, sehingga mereka dapat memahami secara konkret makna kasih sayang keluarga, kejujuran, keadilan, pengorbanan, serta pentingnya menghargai martabat sesama tanpa memandang keterbatasan fisik maupun status sosial. Respons yang sangat positif dan antusiasme tinggi dari berbagai kelompok usia warga desa menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis audiovisual jauh lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui sesi diskusi reflektif yang dilaksanakan setelah pemutaran film, masyarakat tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga berhasil menginternalisasikan pesan moral dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses refleksi kolektif ini secara nyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek afektif warga, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran empati, penguatan solidaritas, dan tumbuhnya kepedulian sosial untuk saling membantu di lingkungan tetangga (Ridwan, 2025). Selain itu, program ini berhasil menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka serta mempererat hubungan kemitraan strategis antara pemerintah desa, masyarakat setempat, dan mahasiswa pelaksana pengabdian. Dengan demikian, model pengabdian berbasis pemutaran film dan diskusi reflektif ini sukses menjadi media edukasi karakter yang berkontribusi nyata pada perubahan sikap masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Furqan, M. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Unstar Rote*, 1(1).
- Hariana, H., Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Peranan mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan tambahan di lokasi pengabdian desa

- Botuwombato. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 10-16.
- Hoffman, M. L. (2020). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Ifroh, R. H., & Permana, L. (2021). Pelatihan pembuatan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan kreatif digital remaja. *Jurnal pengabdian pada masyarakat*, 6(4), 1158-1165.
- Irama, D., Sutarno, & Syamsul, R. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129-139.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lutfiyah, F. (2025). Pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan literasi dan kesejahteraan. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(2), 32-42.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35-47.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57.
- Ridwan, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Film Edukasi Islami sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa. *jurnal ilmu pendidikan*, 1(3), 182-193.
- Rustam, I. (2020). Pemberdayaan pemuda desa melalui edukasi pencegahan peredaran narkoba di daerah pariwisata Buwun Mas. *Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan*, 82.
- Sinulingga, S. P. B., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis of challenges and opportunities in the development of information and communication technology in the digital era: Future perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25-35.
- Syahza, A. (2019, August). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 1, pp. 1-7).
- Utami, L. S., & Amin, S. (2026). Internalisasi nilai kepedulian sosial dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di era modern. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 294-305.